

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di Era Globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, meningkatnya kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *life stile* yang berubah, dan banyak lagi. Tidak hanya fisik-material, tetapi juga wilayah non-material seperti cara berpikir, bergaul, bertingkah laku, dan cita-cita hidup otomatis juga ikut berubah (Abdullah, 2016).

Di samping memudahkan pekerjaan manusia, kemajuan zaman di Era Globalisasi ini juga menimbulkan keresahan dan ketakutan, kesepian dan keterasingan baru yang ditandai dengan lunturnya solidaritas, kebersamaan, silaturahmi dan krisis moral yang juga menjadi bagian bertambahnya deret persoalan yang dihadapi manusia (Ni'mah, 2017).

Pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoisme dalam diri manusia menjadi dominan. Perkembangan dunia yang pesat, kehidupan yang serba individualis, serta

lemahnya kepedulian membuat banyak remaja dewasa ini kehilangan altruisme, yaitu kesediaan menolong dan berkorban tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain (Rious, 2015). Padahal sejatinya tolong menolong merupakan ciri kehidupan bermasyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ini (Taufik, 2012).

Terkait dengan kondisi tersebut, Ndari (2018) melalui penelitiannya mengatakan bahwa remaja saat ini lebih mementingkan urusan pribadi diatas kepentingan orang lain, akan menimbang-nimbang terlebih dahulu keputusan untuk menolong, selain itu terdapat pula motif tertentu seperti mengharapkan imbalan atau balas budi.

Penjabaran di atas tentunya bertolak belakang dengan peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control* di tengah masyarakat yang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertindak laku sesuai dengan norma masyarakat. Manusia diharapkan mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain (Sulawati, 2017).

Secara Kodrati, di samping sebagai makhluk individual, manusia diciptakan Sang Maha Segala juga sebagai makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk aktualisasi diri, dan makhluk yang berbicara atau makhluk berpikir. Penyebutan ini sangat bergantung pada berbagai disiplin ilmu yang dipergunakan untuk mengupas makna dan hakikat manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk bermasyarakat yang senang berkumpul dan berkelompok dimana

manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan (Hakim dan Mubarak, 2000).

Byrne (2005) mengungkapkan bahwa hal yang sangat positif dari perilaku manusia adalah manusia seringkali bersedia menolong manusia lain. Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa secara harafiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Hurlock (2018) menyatakan bahwa ketika beranjak pada usia 18-21 tahun, seseorang berada pada masa remaja akhir dan umumnya berada pada tingkat pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada usia ini, mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi diri untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku prososial. Perilaku prososial sering kali digunakan secara bergantian istilahnya dengan altruisme (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Sears, dkk (2009) perilaku altruistik ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Pendapat serupa tentang perilaku altruistik juga dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005), yaitu tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Diartikan juga oleh Aronson, Wilson dan Akert (dalam Taufik, 2012) bahwa perilaku altruistik merupakan pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap

balasan (manfaat) apa pun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya.

Mengenai perilaku altruistik, Cohen (dalam Sampson, 1976), mengungkapkan ada tiga dimensi altruisme, yaitu: (a) Empati, Kohut (dalam Taufik, 2012) melihat empati sebagai suatu proses berpikir seseorang mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan seseorang tersebut berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut menegaskan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. (b) Keinginan memberi, Keinginan memberi ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. (c) Sukarela, Sukarela adalah tindakan yang dilakukan semata untuk kepentingan dan kebutuhan orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

Suatu tindakan menolong dapat dikatakan perilaku altruistik apabila memenuhi kriteria seperti memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, pertolongan yang diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong. Sehingga tindakannya tidak didasari atas paksaan melainkan oleh sukarela, dan hasil akhir dari tindakan menolong bukan untuk kepentingan pemberi pertolongan (Taufik, 2012). Meskipun konsep perilaku altruistik berkaitan erat bahkan sering disamakan maknanya dengan perilaku menolong, namun bila melihat kembali pengertian menolong, maka akan ditemukan

perbedaan keduanya yaitu terletak pada tujuan penolong dan manfaat dari upaya memberi pertolongan (Davidio dkk, dalam taufik 2012).

Terlepas dari alasan apapun yang mendasari suatu respon dalam tolong menolong tertentu, dapat disetujui bahwa satu hal yang sangat positif dari perilaku manusia adalah bahwa manusia seringkali bersedia menolong manusia lain yang membutuhkan yang dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa (Byrne, 2005). Mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku tolong menolong yang dalam hal ini adalah perilaku altruistik.

Adapun gambaran perilaku altruistik dikancah penelitian ketika melakukan wawancara dengan 10 mahasiswa pada tanggal 13 Mei 2019 diperoleh informasi bahwa mahasiswa masih sering ragu-ragu untuk memberikan pertolongan ketika berada dalam kondisi yang mengharuskan mereka melakukan tindakan pertolongan, responden menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kewajiban dan kepentingan untuk menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan walaupun sebenarnya mampu untuk menolong. Walaupun mahasiswa berteman dengan semua orang, namun tidak dipungkiri bahwa mahasiswa tertentu lebih sering menghabiskan waktunya untuk berteman dan bergaul hanya dengan beberapa orang saja yang mereka inginkan, dan hal tersebut menjadikan mereka tampak memiliki kelompok masing-masing. Diungkapkan bahwa responden dalam kelompok tertentu hanya mau menolong mahasiswa yang satu kelompok

dengan dirinya. Seperti contohnya ketika teman yang bukan kelompoknya memerlukan bahan kuliah, orang tersebut tidak memberikan bahan ataupun ketika memberikan bahan tidak semuanya diberikan. Pengakuan dari beberapa mahasiswa tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat perilaku altruistik yang dimiliki.

Menurut Myers (2012) faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah: (1) Faktor Internal yang meliputi: (a) Perasaan; Situasi yang menyenangkan (positive mood) yang dialami seseorang kan cenderung mendorongnya untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, (b) Religiusitas; Colasanto (Myers, 2012) menegaskan bahwa religiusitas terkait erat dengan altruisme. Hal itu karena orang yang religius dapat memunculkan sifat kedermawanan dan keikhlasan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, (c) Hubungan Interpersonal; kedekatan hubungan antara seseorang dengan orang lain (pertalian darah), ideologi, ras, dan kebangsaan merupakan faktor penting timbulnya perilaku menolong. (2) Faktor Eksternal yang meliputi: (a) Norma Tanggung Jawab Sosial; Norma ini menentukan bahwa seseorang seharusnya membantu orang lain yang bergantung padanya, (b) Kehadiran Orang Lain; kehadiran orang lain akan menyebabkan adanya penyebaran tanggung jawab dan adanya efek penonton dapat menimbulkan ketidakpastian dalam menginterpretasikan sesuatu pertolongan, dan si penolong kadangkala ragu-ragu apakah situasi tersebut benar-benar merupakan situasi darurat atau tidak, (c) Adanya Model; seseorang akan memberikan pertolongan ketika ada contoh dari orang lain yang memberikan pertolongan, (d) Latar Belakang Keluarga; orang tua

yang berkeribadian altruistik dan senantiasa menekankan pada pentingnya membantu orang lain, ternyata mempunyai anak-anak yang juga bersifat altruistik (Hotman dalam Wrightman dan Deux, 1981).

Dalam kehidupan manusia peran agama tidak bisa dipisahkan. Setiap ajaran agama pasti mengajarkan bagaimana cara untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan yang bersifat *haqiqi*. Kebahagiaan yang bersifat *haqiqi* diperoleh dari totalitas penyerahan diri kepada Allah yang membawa kita lebih dekat dan pasrah kepada Allah SWT dalam situasi apapun namun harus diimbangi pula dengan usaha yang maksimal. Seseorang dituntut untuk patuh dan taat dalam menjalankan suatu ajarannya tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya tidak semua orang mampu melaksanakannya. Salah satu kemungkinan karena orientasi religius yang dimiliki tiap orang berbeda-beda.

Allport dan Ross (1967) membagi orientasi religius ini menjadi dua macam, yaitu orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religius instrinsik. Pembagian ini berdasarkan pada aspek motivasional atau kebutuhan yang mendasari perilaku keagamaan seseorang.

Orientasi religius instrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*live his/her religion*). Allport (dalam Feist, 2008) mengemukakan pandangan bahwa kelompok yang memiliki orientasi religius instrinsik cenderung menghayati agama dan menemukan penguasaan motif mereka berdasarkan iman kepadaNya. Mereka menggunakan agama sebagai tujuan akhir dan mengakomodasi kebutuhan orang lain agar bisa harmoni dengan nilai-nilai religius mereka. Orang-orang seperti ini menginternalisasikan iman dan

mengikutinya dengan sepenuh hati. Seorang muslim yang orientasi religius instrinsik, dengan kesadaran penuh melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai tuntutan agama yang timbul dari dalam dirinya, bukan karena ada dorongan dari luar, status sosial, atau ingin mencapai pengakuan dari orang lain.

Menurut Paloutzian (1996), orientasi religius seseorang akan mempengaruhi sikapnya, dan begitu pula sikap keagamaan pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya. Dalam hal sikap, orientasi beragama menentukan sikap yang secara moral relevan. Dari sikap yang secara moral relevan ini pada gilirannya akan melahirkan perilaku sosial yang secara moral relevan.

Menurut Darvyri, dkk (2014) individu dengan orientasi religius intrinsik adalah orang yang menginternalisasi keyakinan agamanya secara total, bukan sekedar kehadiran di tempat ibadah. Orientasi religius intrinsik merupakan cara beragama yang memikirkan komitmen terhadap agama dengan seksama dan memperlakukan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir. Pada individu intrinsik, ajaran agama diinternalisasikan dan diikuti secara penuh karena agama berfungsi sebagai *framework* dalam menjalani kehidupan. Lebih jelasnya seorang yang berorientasi religius secara intrinsik adalah seseorang yang berusaha sungguh-sungguh untuk menghayati ajaran dan mengikuti petunjuk-Nya secara penuh.

Orientasi religius instrinsik sebagai salah satu faktor personal dari altruisme sengaja dipilih sebagai variabel bebas di dalam penelitian ini, karena dalam islam mengenal perbuatan yang akan “dilihat” oleh Allah adalah perbuatan

yang dilakukan secara ikhlas dan tidak berlawanan dengan syariat. Begitu pula halnya dengan motivasi pemberian pertolongan harus diniatkan semata-mata memperoleh ridho Allah, bukan didasarkan pada tujuan-tujuan jangka pendek, seperti mengharapkan sesuatu dari yang ditolong (Setiyanto, 2015).

Dengan mempertimbangkan beberapa uraian teoritis diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara orientasi religius instrinsik dengan altruisme pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- b. Secara praktis, memberikan alternatif bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan perilaku altruistik melalui pelurusan niat dalam beribadah sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.